

MENGIDENTIFIKASI KARAKTER AWAL PESERTA DIDIK

Ina Magdalena¹, Rieska Hadisumarno Putri², Sri Ismawati³, Mia Khofifaturrahmah⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
rizkaahp@gmail.com, ismawatisri84@gmail.com

Abstract

In learning planning, it is very much needed the abilities, skills and carefulness of the learning designer to analyze the specific situations and circumstances of their students. Each student and class group have different characters and abilities, so that the same treatment of all students and class groups will actually result in less than optimal learning process. Therefore one of the important stages in the learning planning process that is important is to analyze the characteristics of students. Where the characteristics of students at the elementary school level are different from those at the secondary school level. The mindset, perceptions and ways of dealing with the problems they take are very different. In childhood, the tendency to imitate someone who is idolized is huge. While adolescents are eager to be recognized their existence as human beings who are whole, mature and can determine their own way of life. Childhood is a time of play and learning. The heavy burden on schools sometimes reduces their rights to play. So what happens they tend to be lazy and bored when learning in class, because they face almost the same learning situation. Therefore in this paper we will discuss the importance of analyzing students' initial abilities of age, physical, psychomotor, academic, and attitude development. This stage is carried out to ensure that the learning program is designed in accordance with the profile of students who will go through the learning process.

Keywords: *Student characteristics; Initial ability of students; Learning process*

Abstrak : Dalam sebuah perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan, keterampilan dan kejelian seorang desainer pembelajaran untuk menganalisis situasi dan keadaan tertentu peserta didik nya. Setiap peserta didik dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik dan kelompok kelas justru akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Dimana karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Sementara para remaja ingin sekali diakui eksistensi mereka sebagai manusia yang utuh, dewasa dan dapat menentukan jalan hidup sendiri. Masa kanak-kanak adalah masa bermain dan belajar. Sifat malas dan bosan pada saat belajar di dalam kelas terjadi akibat beban yang berat pada saat sekolah yang terkadang mengurangi hak-hak anak-anak untuk bermain karena mereka menghadapi situasi pembelajaran yang nyaris sama. Oleh karena itu dalam penulisan jurnal ini akan membahas tentang pentingnya melakukan analisis kemampuan awal siswa dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Tahap ini dilakukan untuk menjamin bahwa program pembelajaran yang didesain dan diterapkan sesuai dengan profil peserta didik yang akan menempuh proses pembelajaran.

Kata Kunci: Karakteristik Siswa; Kemampuan Awal Siswa; Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perilaku dan karakteristik setiap siswa bersifat heterogen. Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, ada beberapa kelompok siswa yang harus mendapatkan pengajaran ekstra agar dapat memahami suatu pembelajaran. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. (Suparman, 2012: 178).

Untuk mengatasi hal ini, menurut Suparman ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pendekatan pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Seleksi Penerimaan Siswa, 2) Tes dan Pengelompokan Siswa, 3) Lulus Mata Pelajaran Prasyarat. Pendekatan kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan siswa. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. (Suparman, 2012: 178-179).

Dari uraian singkat di atas, diperoleh gambaran bahwa perilaku dan karakteristik awal siswa penting, karena mempunyai implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya akan dibicarakan cara mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Hasilnya akan menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogenya siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya dapat dikurangi.

Selama proses belajar-mengajar berlangsung, terjadi interaksi antara pengajar dan siswa. Setiap siswa mendapat dan menghadapi tugas belajar dan pengajar harus mendampingi siswa dalam belajar. Keberhasilan proses belajar-mengajar itu—untuk sebagian—dipengaruhi oleh keadaan awal yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kenyataan ini berakibat bagi pengajar, sejauh mana ia harus mengikutsertakan keadaan awal atau ciri khas itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Bagi setiap pengajar, mengetahui perilaku dan karakteristik awal siswa diperlukan dalam menyusun tujuan instruksional. Menurut Deterline (1965), teknologi instruksional merupakan aplikasi

teknologi perilaku untuk menghasilkan perilaku khusus secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan instruksional.¹ Keadaan awal siswa yang heterogen dengan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda akan jadi penghambat bagi proses pencapaian tujuan instruksional bila sejak awal pengajar tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa yang akan diajar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, yang beralamat Jl. Jendral Sudirman No35 Tangerang pada semester ganjil pada tahun ajaran 2019/2020. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena tempatnya strategis.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 5 SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, Guru kelas dijadikan subjek penelitian karena guru tersebut merupakan wali kelas dan narasumber untuk mengetahui perkembangan anak kelas 5 SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, selanjutnya beberapa siswa kelas 5 dijadikan sumber informasi.

Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah guru kelas sebagai narasumber dan beberapa siswa sebagai narasumber dan dokumen sebagai data pendukung.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis dari Milles dan Humberman.

Dalam teknik ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah diredukasikan kemudian data disajikan dalam bentuk kerangka atau bagian yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian

Keabsahan data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi teknik. langkah ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu abservasi, wawancara, catatan lapanga, dan dokumetasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilaku-kan, yaitu untuk mengetahui kualitas per-seorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal. Hasil kegiatan mengidentifikasi prilaku dan karakteristik awal siswa merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, setidak-tidaknya banyak dikurangi.

Dick dan Carey (2005: 73) mengemukakan bahwa manfaat mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui peserta didik sebelum mereka memulai kegiatan instruksional.

TEKNIK MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Entry behavior adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, perilaku awal mempunyai karakteristik yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil yang dicapai. Disisi lain Abdul Ghafur dalam Nopita Windasari mendefinisikan perilaku awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa saat memulai kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan sikap, dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur intruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Perilaku awal merupakan modal bagi dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran. Siapa kelompok sasaran, populasi asaran, atau sasaran didik kegiatan intruksional itu? Istilah itu digunakan untuk menanyakan dua hal tentang perilaku siswa : pertama, menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa. Kedua, menanyakan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut.

Pertanyaan diatas sangat penting dijawab oleh pengembang intruksional sehingga sejak pemulaan kegiatan intruksional telah dapat disesuaikan dengan siswa yang akan mengikutinya. Jawaban itu merupakan pula suatu batasan bagi siswa yang bermaksud mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga bila mempunyai perilaku awal tersebut, siswa sebaiknya tidak mengikuti pelajaran tersebut.

Perilaku-perilaku khusus itu tersusun secara hierakikal, prosedural, pengelompokkan, atau kombinasi kegiatannya atau dua diantaranya tingkat

kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai siswa untuk diajarkan. Dengan demikian, pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi siswa.

Menurut Suparman teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhaninstruksional yaitu kuesioner, interviu dan observasi, serta tes. Teknik tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentivikasi perilaku awal siswa. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentivikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian (rating scales).

Perilaku awal siswa dpat diukur melalui tes awal, interviu atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan – pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa representatif. Selanjutnya Gardner mengemukakan bahwa indentifikasi peilaku siswa dilakukan dengan memberi pree-testing yakni tes awal yang dilakukan sebelum dimulaipembelajaran yang dimaksudkan untuk menguji entry-behavior (kemampuan awal) peserta didik berkenaan dengan tujuan pembelajaran tertentu yang harus dikuasai peserta didik.

MANFAAT MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal. Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, sedikit-tidaknya banyak dikurangi. Dick dan Carey (2005: 73) mengemukakan bahwa manfaat mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan

tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui peserta didik sebelum mereka memulai kegiatan instruksional.

Menurut penulis sendiri, ada enam manfaat dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, yaitu: 1. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu. 2. Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka. 3. Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik. 4. Mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan. 5. Mengetahui latar belakang siswa dan keluarga siswa. Meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional dan mental sehingga guru dapat menyajikan bahan serta metode belajar yang lebih variatif, serasi, efektif dan efisien. 6. Mengetahui tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi dan kebutuhan siswa serta mengetahui tingkat penguasaan yang telah diperoleh siswa sebelum mengikuti proses instruksional.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan oleh seorang guru kelas 5 dan beberapa siswa, SD Sukasari 3 Tangerang sudah mendesain pembelajaran dengan baik sebab program pembelajaran yang dimiliki mereka tidak hanya berupa pembelajaran didalam kelas, tetapi juga pembelajaran diluar kelas seperti program ekstrakurikuler yang dapat menambah pengalaman belajar siswa dan mengembangkan bakat mereka.

KESIMPULAN

Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik merupakan proses untuk mengetahui kompetensi yang dikuasai peserta didik sebelum mengikuti mata kuliah atau mata pelajaran, bukan untuk menentukan

perilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi peserta didik sebelum mengikuti pelajaran.

Karakteristik peserta didik yang perlu dipertimbangkan dalam proses desain instruksional yaitu latar belakang pendidikan sebelumnya, motivasi belajar, akses terhadap sumber belajar yang relevan, kebiasaan belajar mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu belajar, akses terhadap saluran komunikasi dan media teknologi informasi, kebiasaan atau budaya membaca, dan domisili tempat tinggal. Informasi mengenai karakteristik peserta didik di atas perlu dicari pendesain instruksional agar dapat mengembangkan system instruksional yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Rumusan tujuan instruksional khusus yang ideal mengandung empat komponen, yaitu: A (Audience), B (Behavior), C (Condition), dan D (Degree). Audience adalah peserta didik yang akan belajar, Behavior adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh peserta didik setelah selesai proses belajarnya dalam pelajaran tersebut, Condition yang berarti batasan yang dikenakan kepada peserta didik atau alat yang digunakan peserta didik pada saat ia dites, dan Degree adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowijoyo, S. (2008). *Perencanaan Sistem Instruksional*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Magdalena, I., & Sunaryo. (2017). *Bahan Ajar Desain Pembelajaran SD*. Tangerang: FKIP UMT PRESS.
- Nashir, H. (2004). *Peranan Motivasi dan kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Rahmawati, E., & Suhendri, H. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 6. *Jurnal Formatif*, 13.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.